



**GAMBARAN KUALITAS HUBUNGAN ANTARA INDIVIDU
DEWASA AWAL DAN IBU TUNGGAL SETELAH KEMATIAN
AYAH**

SKRIPSI

**DISUSUN OLEH
KRISTY LUMINGKEWAS
705150060**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA
2019**



**GAMBARAN KUALITAS HUBUNGAN ANTARA INDIVIDU
DEWASA AWAL DAN IBU TUNGGAL SETELAH KEMATIAN
AYAH**

**Skripsi Ini Diajukan Sebagai Syarat Untuk Menempuh Ujian Sarjana Strata
Satu (S-1) Psikologi**

**DISUSUN OLEH:
KRISTY LUMINGKEWAS
705150060**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA
2019**

 UNTAR Tarumanagara University FAKULTAS PSIKOLOGI	FR-FP-04-06/R0	HAL. 1/1
	SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH	
05 NOVEMBER 2010		

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Kristy Lumingkewas**

NIM : **705150060**

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah yang diserahkan kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, berjudul:

Gambaran Kualitas Hubungan antara Individu Dewasa Awal dan Ibu Tunggal Setelah Kematian Ayah

Merupakan karya sendiri yang tidak dibuat dengan melanggar ketentuan plagiarisme dan otoplagiarisme. Saya menyatakan memahami tentang adanya larangan plagiarisme dan otoplagiarisme tersebut, dan dapat menerima segala konsekuensi jika melakukan pelanggaran menurut ketentuan peraturan perundang-undangan dan peraturan lain yang berlaku di lingkungan Universitas Tarumanagara.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.


Jakarta, 9 Juli 2019

Yang Memberikan Pernyataan



METERAI
 TEMPEL
 AFAAEAFF894102203
6000
 ENAM RIBU RUPIAH

Kristy Lumingkewas

 UNTAR Tarumanagara University FAKULTAS PSIKOLOGI	FR-FP-04-07/R0	HAL. 1/1
05 NOVEMBER 2010	SURAT PERNYATAAN EDIT NASKAH	

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Kristy Lumingkewas**
 N I M : **705150060**
 Alamat : **Citra Raya Blok I 20 No. 5, Cikupa
 Tangerang 15170**

Dengan ini memberi hak kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara untuk menerbitkan sebagian atau keseluruhan karya penelitian saya, berupa skripsi yang berjudul:

Gambaran Kualitas Hubungan antara Individu Dewasa Awal dan Ibu Tunggal Setelah Kematian Ayah

Saya juga tidak keberatan bahwa pihak editor akan mengubah, memodifikasi kalimat-kalimat dalam karya penelitian saya tersebut dengan tujuan untuk memperjelas dan mempertajam rumusan, sehingga maksud menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca umum sejauh perubahan dan modifikasi tersebut tidak mengubah tujuan dan makna penelitian saya secara keseluruhan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, secara sadar, dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, 10 Juli 2019

Yang Membuat Pernyataan

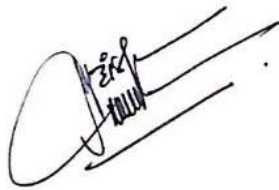


Kristy Lumingkewas

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
GAMBARAN KUALITAS HUBUNGAN ANTARA INDIVIDU
DEWASA AWAL DAN IBU TUNGGAL SETELAH KEMATIAN
AYAH

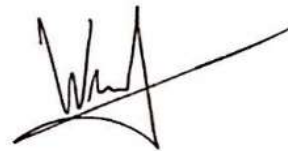
KRISTY LUMINGKEWAS

705150060



(Meiske Yunithree, M.Psi., Psi.)

Pembimbing I



(Willy Tasdin, M.Psi., Psi.)

Pembimbing II

Jakarta, 9 Juli 2019

Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara



(Dr. Rostiana, M. Si., Psi.)

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

GAMBARAN KUALITAS HUBUNGAN ANTARA INDIVIDU
DEWASA AWAL DAN IBU TUNGGAL SETELAH KEMATIAN
AYAH

KRISTY LUMINGKEWAS

705150060

PANITIA UJIAN



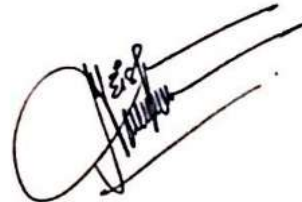
(Dr. Monty P. Satiadarma, MS/AT, MCP/MFCC)

Penguji I



(Debora Basaria, M.Psi., Psi.)

Penguji II



(Meiske Yunithree, M.Psi., Psi.)

Penguji III

ABSTRAK

Kristy Lumingkewas (705150060)

Gambaran Kualitas Hubungan Individu Dewasa Awal dengan Ibu Tunggal setelah Kematian Ayah; Meiske Yunitree Suparman, M.Psi., Psi. & Willy Tasdin, M.Psi., Psi; Program Studi S-1 Psikologi, Universitas Tarumanagara (i-ix; 110 Halaman; P1-P4; L1-L6)

Di dalam suatu keluarga terdapat anggota yang mempunyai perannya masing-masing. Setelah kematian salah satu sosok dalam keluarga, terutama saat kematian ayah sebagai kepala keluarga, akan terjadi perubahan peran. Perubahan peran tersebut juga berpengaruh pada kualitas hubungan ibu tunggal dan anak. Menurut Lawrence, Brock, Barry, dan Langer (2008) terdapat lima dimensi kualitas hubungan yaitu: (a) kepercayaan, keintiman, dan kedekatan emosional; (b) *inter-partner support*; (c) kualitas hubungan seksual; (d) menghormati, kekuatan dan kontrol; dan (e) komunikasi dan manajemen konflik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kualitas hubungan individu dewasa awal dengan ibu tunggal setelah kematian ayah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara *in-depth interview* yang melibatkan tiga pasang subyek yang terdiri dari tiga ibu tunggal dan tiga anak (individu dewasa awal), yang telah kehilangan ayah dan suami pada kurun waktu yang berbeda-beda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dua pasangan subyek merasa tidak ada perubahan yang signifikan dalam kualitas hubungan antara ibu dan anak, sedangkan terdapat satu pasang subyek merasa adanya perubahan kualitas hubungan. Secara umum, ketiga pasang subyek menggambarkan kualitas hubungan yang berbeda-beda pada setiap dimensinya.

Kata Kunci: Kualitas Hubungan, Individu Dewasa Awal, dan Ibu Tunggal.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan struktur terkecil yang memegang peranan sebagai model pembelajaran awal bagi tiap-tiap anggotanya bersosialisasi dan berinteraksi sebagai makhluk sosial (Dewi & Widayanti, 2011). Menurut Benokraitis (dalam Dewi & Widayanti, 2011) keluarga merupakan sumber pembelajaran sosial, sejak individu mempelajari bahasa, pengetahuan sosial, sikap, keyakinan dan nilai-nilai budaya di dalam keluarganya. Astuti (2016) mengatakan bahwa keluarga idealnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Setiap anggota pun mempunyai peran masing-masing, namun kondisi tersebut tidak selalu dapat terwujud karena adanya beberapa faktor, yaitu perceraian dan kematian (Astuti, 2016). Menurut Rahnitusi, Akbar, dan Yuniarrahmah (2016) keharmonisan keluarga adalah keutuhan keluarga, kecocokan hubungan antara suami dan istri serta adanya ketenangan.

Suatu keluarga juga mempertahankan agar hubungan tetap terjalin harmonis antara pasangan ataupun antara orangtua dan anak (Rahnitusi, et al., 2016).

Keharmonisan ditandai dengan suasana rumah yang teratur, tidak cenderung pada konflik, dan peka terhadap kebutuhan rumah tangga (Suardiman dalam Rahnitusi, Akbar, dan Yuniarrahmah, 2016). Keharmonisan dalam keluarga dapat menciptakan sebuah hubungan yang berkualitas. Lawrence, Brock, Barry, dan Langer (2008) berpendapat bahwa terdapat lima dimensi hubungan yang berkualitas yaitu: (a) kepercayaan, keintiman, dan kedekatan emosional; (b) *inter-partner support*; (c) kualitas hubungan seksual; (d) menghormati, kekuatan, dan kontrol; dan (e) komunikasi dan manajemen konflik.

Menurut Lestari (2012) hubungan dengan kualitas yang baik antar orangtua dan anak akan berpengaruh positif bagi perkembangan, misalnya penyesuaian, kesejahteraan, perilaku prososial, dan transmisi nilai. Sebaliknya, kualitas hubungan yang buruk dapat menimbulkan akibat yang tidak sesuai, masalah perilaku atau psikopatologi pada diri anak (Lestari, 2012). Selain itu, terdapat hasil penelitian dari Han dan Shek (2012) menunjukkan kepercayaan antara orangtua dan anak berhubungan positif dengan kesediaan anak untuk berkomunikasi dengan orangtua dan kepuasan terhadap kontrol orangtua. Sedangkan antara orangtua dan anak berhubungan negatif dengan berbagai aspek kontrol perilaku.

Di sisi lain, akan ada beberapa perubahan yang cukup besar saat transisi anak ke dewasa (Colins & Laursen, dalam Duncan, Coatsworth & Greenberg, 2009). Arnett (2000) memperkenalkan sebuah konsep periode perkembangan, yaitu *emerging adulthood* yang terjadi pada kisaran usia 18 hingga 25 tahun. Arnett berpendapat bahwa pada periode ini, individu tidak lagi merasa seorang remaja

namun tidak juga dewasa sepenuhnya. Di sisi lain, dewasa awal merupakan periode individu menemukan jati diri (Papalia & Martorell, 2014).

Brooks (2011) juga mengatakan bahwa individu dewasa awal menjadi nyaman dengan semua perubahan yang mereka alami terlebih saat mereka bisa melihat masa depannya. Individu dewasa awal mendapatkan mentor sebagai contoh ke depan yaitu dengan melihat orangtuanya sebagai panduan mereka untuk berkembang (Brooks, 2011). Selain itu, orangtua harus menyesuaikan diri dengan perubahan kedewasaan anaknya (Brooks, 2011).

Menurut Laursen, et al., (dalam Duncan et al., 2009) kurangnya waktu yang dihabiskan bersama antara orangtua dan anak. Hal ini membuat kedekatan perasaan menurun dan intensitas konflik meningkat. Seiring pertumbuhan anak menjadi dewasa, individu dewasa awal akan merasa tidak aman ketika masih memiliki keterikatan dengan orangtua (Brooks, 2011). Oleh karena itu, beberapa individu dewasa awal mulai memisahkan diri dengan orangtua.

Menurut Marks, Jun, dan Song (2007) kematian orangtua merupakan pola transisi kehidupan yang umum bagi orangtua, namun penelitian menguji dampak kesejahteraan psikologis dan fisik dari kehilangan orangtua di masa remaja masih relatif sedikit. Kematian atau kehilangan merupakan bagian yang tidak terlepas dari kehidupan. Menurut Fitria (2013) kematian berarti seseorang akan kehilangan orang lain yang ada di sekitarnya untuk selamanya, misalnya kematian orangtua, keluarga, teman dan pasangan. Selain itu, Glazer et al. (dalam Naufalisari & Andriani, 2013) memberikan hasil penelitian bahwa kematian berdampak pada berubahnya pola pengasuhan anak dan hubungan yang dihadapi pasangan yang masih hidup dengan anaknya dan diri sendiri.

Menurut Brooks (2011) ketika orangtua meninggal, tidak akan ada kesamaan perilaku lagi yang bisa diberikan kepada keluarga. Selain itu, terdapat perbedaan antara orangtua dan anak dalam menanggapi sebuah kedukaan. Bagi anak ketika salah satu orangtuanya meninggal, anak akan merasa hal tersebut merupakan sebuah bentuk kehilangan yang terburuk (Brooks, 2011). Kematian seseorang yang berarti akan memberikan dampak bagi orang-orang terdekat. Dalam penelitian Marks et al. (2007) kematian ibu atau ayah ataupun keduanya di masa dewasa awal berkaitan dengan efek negatif pada kesejahteraan mental dan fisik.

Brooks (2011) mengatakan bahwa individu yang ditinggalkan akan memberikan reaksi yang berbeda-beda terhadap peristiwa kematian. Bowlby (dalam Brooks, 2011) mendeskripsikan empat fase kesedihan/kedukaan yaitu: (a) periode kehilangan yang berlangsung selama berjam-jam atau minggu di mana orang tersebut telah menerima fakta mengenai kematian tetapi masih belum bisa menerima secara emosional karena rasa sakit yang begitu besar; (b) periode pasca kematian dan kerinduan di mana orang tersebut menolak untuk menerima fakta kematian dan mencari orangtuanya; (c) periode kesedihan dan keputusasaan secara emosional; dan (d) periode reorganisasi untuk terus menjalani kehidupan tanpa orang tersebut. Secara khusus dalam penelitian Marks et al. (2007), menunjukkan hasil bahwa kematian ayah lebih berdampak negatif pada anaknya.

Dampak negatif yang muncul atas kehilangan merupakan suatu bagian dari berkabung (*grieving*). *Grieving* menurut Papalia dan Martorell (2014) adalah suatu respon emosional pada fase awal berkabung. Pada dasarnya *grief* merupakan reaksi adaptif yang penting untuk pemulihan. Kübler-Ross (dalam Papalia & Martorell, 2014) melakukan penelitian *grieving* pada subjek yang telah mengalami

kehilangan seseorang karena meninggal setelah enam bulan, dan sebelum tahun ke-empat. Kematian atau berkabung merupakan kejadian anak akan kehilangan figur yang ia andalkan dalam kehidupannya, dan orangtua kehilangan pasangan hidupnya (Brooks, 2011).

Ketika salah satu dari kedua orangtuanya tidak hadir, maka terdapat ketimpangan dalam perkembangan psikologis anak (Sunadri & Herdajani, 2013). Menurut Sunadri dan Herdajani (2013) pengawasan dan pendampingan yang diberikan oleh ayah akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak-anaknya. Biller (dalam Sunadri & Herdajani, 2013) kekosongan peran ayah berpengaruh pula akan terjadinya insiden kekerasan pada anak oleh ibu. Indikasi ini memberikan kesimpulan bahwa dukungan lingkungan sekitar ibu yang mengalami ketidakhadiran peran suami atau bahkan dari pasangan baru belum cukup berarti bahkan ayah tiri ini tidak mampu menciptakan perbaikan lingkungan untuk mengisi kekosongan peran ayah (Sunadri & Herdajani, 2013).

Berdasarkan hasil Survey Sensus Nasional Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (SUSENAS, BPS-RI) didapatkan angka persentase ibu sebagai kepala keluarga karena cerai mati pada tahun 2010 sejumlah 64,68%, tahun 2011 sejumlah 66,24%, dan tahun 2012 sejumlah 67,48% (Hasanah & Widuri, 2014). Menurut Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PP-PA), Linda Amalia Sari Gumelar menyebutkan bahwa berdasarkan data tahun 2011, jumlah perempuan Indonesia yang menjadi kepala rumah tangga mencapai tujuh juta orang (Firdaus dalam Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2016). Berdasarkan data di atas, jumlah keluarga *single parents* semakin meningkat akibat perceraian maupun kematian sang suami.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas dapat dilihat perubahan kualitas hubungan karena kehilangan orang terdekat seperti ayah maupun Ibu. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena kualitas hubungan. Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui gambaran kualitas hubungan individu dewasa awal dengan ibu tunggal setelah kematian ayah. Mengingat bahwa baik buruknya kualitas hubungan antar individu dewasa awal dan ibu tunggal karena kematian ayah dapat memberikan dampak pada hubungan kedua pihak. Selain itu, berdasarkan data yang dipaparkan di atas dapat diperkirakan bahwa jumlah *single parents* di Indonesia akan meningkat setiap tahunnya, sehingga peneliti ingin mencari tahu gambaran kualitas hubungan ibu tunggal dengan individu dewasa awal dan saran serta masukan untuk hal tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran kualitas hubungan antara individu dewasa awal dan ibu tunggal setelah kematian ayah?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kualitas hubungan antara individu dewasa awal dan ibu tunggal setelah kematian ayah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan bagi masyarakat, khususnya di bidang psikologi keluarga. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian yang akan membahas

mengenai kualitas hubungan antar anak dan ibu dan/atau yang akan membahas mengenai kualitas hubungan keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bersifat praktis bagi masyarakat serta penelitian lainnya, khususnya untuk individu dewasa awal dan ibu tunggal agar supaya kualitas hubungan tetap baik. Selain itu, bisa memberikan solusi atau informasi secara detail.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian pada skripsi ini secara umum terbagi menjadi lima bab. Bab I yaitu pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat teoritis dan praktis, serta sistematika penelitian. Latar belakang masalah berisi tentang fenomena dan jurnal acuan yang digunakan pada penelitian ini.

Bab II yaitu kajian pustaka. Kajian teori terdiri atas teori yang berkaitan dengan penelitian dan kerangka berpikir. Teori yang berkaitan dengan penelitian ini adalah teori kualitas hubungan, keluarga, kematian/ keduakaan, Ibu sebagai orangtua tunggal, dan dewasa awal. Sementara pada bab III membahas metode penelitian. Pada bagian ini dijelaskan mengenai subjek penelitian, jenis penelitian, *setting* dan peralatan penelitian, prosedur penelitian, serta pengolahan dan teknik analisis data.

Bab IV yaitu temuan penelitian dan analisis data. Sementara itu, bab V berisi simpulan, diskusi dan saran. Dalam penelitian ini juga terdapat lembar daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penelitian.

BAB V

SIMPULAN, DISKUSI, SARAN

5.1 Simpulan

Setiap pasangan subyek pada penelitian ini menunjukkan kualitas hubungan yang berbeda-beda antara ibu dan anak. Selain itu juga terdapat perubahan kualitas hubungan yang disebabkan faktor kematian ayah yang merupakan seorang kepala keluarga. Hal ini muncul pada pasangan subyek kedua dan ketiga. Pada pasangan subyek kedua, ibu SF, awalnya merasa sulit dalam mencari nafkah. Hal ini membuat ia harus bekerja dan memberikan perhatian kepada anak-anaknya, tetapi hal tersebut tidak dirasakan oleh subyek RM. Lalu, pada pasangan subyek ketiga, ibu, FG juga menjelaskan adanya perubahan secara finansial terutama dalam memenuhi keinginan anaknya. Hal ini membuat subyek FG merasa anaknya tidak memberikan toleransi kepadanya.

Pada pasangan subyek pertama yaitu subyek PP dan ibunya, YA, saat ini berusia 21 tahun dan 52 tahun. Kematian ayah dan suami pasangan subyek

pertama terjadi pada bulan Juni 2017, yang berarti saat ini sudah ditinggalkan selama 2 tahun. Pada pasangan subyek kedua, yaitu subyek RM dan ibunya, SF, saat ini berusia 23 tahun dan 52 tahun. Kematian ayah dan suami pasangan subyek kedua terjadi pada desember 2017, yang berarti pasangan subyek telah ditinggalkan selama 1 tahun 6 bulan. Lalu pada pasangan subyek ketiga, yaitu KS dan ibunya, FG, saat ini berusia 20 tahun dan 60 tahun. Kematian ayah dan suami pasangan subyek ketiga terjadi pada bulan desember 2015, yang berarti saat ini pasangan subyek ketiga sudah ditinggalkan selama 3 tahun 6 bulan.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua pasangan subyek yaitu subyek pertama dan ketiga kualitas hubungan antara ibu dan anak setelah kematian dari ayah baik. Sedangkan satu pasang subyek yaitu pasangan subyek kedua menunjukkan kualitas hubungan antara ibu dan anak setelah kematian ayah kurang baik. Pada pasangan subyek pertama dan ketiga, kedua pasang subyek menunjukkan bahwa kepercayaan, keintiman, kedekatan emosional, sikap menghormati, kontrol dan komunikasi sangat berpengaruh terhadap kualitas hubungan ibu dan anak. Serta pada pasangan subyek kedua menggambarkan dengan adanya konflik dalam keluarga akan mempengaruhi kualitas hubungan dalam keluarga terutama antara ibu dan anak. Oleh karena konflik yang terjadi antara ibu dan anak, hal tersebut mempengaruhi tingkat kepercayaan, kedekatan dan dukungan yang diberikan satu dengan yang lainnya. Konflik yang muncul pada pasangan subyek kedua juga menunjukkan bahwa hubungan antara ibu dan anak tidak luput dari kelekatan yang bisa dibangun antara ibu dan anak.

Kelekatan antara ibu dan anak juga tergambar pada setiap pasangan subyek. Pada pasangan subyek pertama terlihat adanya peningkatan kelekatan setelah kematian dari ayahnya. Pada pasangan subyek kedua memperlihatkan bahwa

tidak adanya kelekatan antara ibu dan anak, dan pada pasangan subyek ketiga menunjukkan kurangnya kelekatan yang saling diberikan antara ibu dan anak.

5.2 Diskusi

Dalam penelitian Lawrence et al. (2008) beberapa dimensi kualitas hubungan sudah banyak digunakan untuk melihat kualitas hubungan seperti, komunikasi dan manajemen konflik. Tetapi ada juga beberapa dimensi yang tidak diperhatikan, seperti kedekatan emosional, proses pengambilan keputusan dan kontrol. Oleh sebab itu, Lawrence et al. (2008) menjelaskan untuk menilai kualitas hubungan yang baik, pertama harus dipahami setiap dimensinya, tidak hanya pada beberapa dimensi saja dan yang kedua penilaian tidak hanya pada kepuasan hubungan itu saja. Pada penelitian ini, dapat digambarkan bahwa dua pasangan subyek sudah memperlihatkan kualitas hubungan yang baik antara ibu dan anak. Pasangan subyek pertama (PP dan ibunya YA) dan pasangan subyek ketiga (KS dan ibunya FG) yang menunjukkan bahwa hampir setiap dimensi sudah terpenuhi. Dimensi yang tidak terpenuhi pada pasangan subyek pertama hanya dimensi *inter-partner support*. Dimensi ini tidak terpenuhi, karena antara ibu dan anak tidak saling menceritakan kesedihannya dan keduanya mencari solusi akan masalah pribadinya sendiri. Pada pasangan subyek ketiga, terdapat dua dimensi yang tidak terpenuhi yaitu *inter-partner support* dan kualitas hubungan seksual. Pasangan subyek ketiga juga tidak saling membagikan kesedihan satu dengan yang lain. Selain itu, pasangan subyek ketiga juga mengatakan bahwa sentuhan fisik ibu dan anak hanya ditunjukkan oleh ibu dan anak hanya pada saat hari ulang tahun.

Pada pasangan subyek kedua (RM dan ibunya SF), dari subyek RM sendiri merasa kepercayaan, keintiman, dan kedekatan emosional dengan ibunya sangat

kurang. Ia merasa bahwa ibunya tidak menunjukkan kasih sayang kepadanya dan ia juga merasa ibunya lebih dekat dengan adiknya. Sedangkan dari ibunya sendiri sudah berusaha untuk menyamaratakan kedekatan untuk kedua anaknya. Selain itu, untuk dimensi *inter-partner support* dan kualitas hubungan seksual juga tidak terpenuhi. Pasangan subyek kedua tidak saling membagikan cerita sedih satu dengan yang lainnya. Selain itu, pasangan subyek kedua juga tidak saling memberikan sentuhan fisik antara ibu dan anak dalam keseharian mereka. Selain itu, pasangan subyek kedua juga merasa komunikasi antara ibu dan anak sangat jarang dilakukan baik secara langsung maupun melalui media. Konflik yang dijelaskan antara kedua subyek juga sama, tetapi kedua subyek tidak menyelesaikan konflik yang terjadi. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas dan penjelasan mengenai setiap pasangan subyek, kualitas hubungan setiap pasangan subyek dilihat dari terpenuhi atau tidaknya gambaran dari setiap dimensi.

Menurut Lamb (1997) hubungan yang berkualitas dapat dilihat dari seberapa jauh hubungan tersebut memberikan fungsi-fungsi dukungan sosial yang penting, seperti perhatian dan pendampingan. Dari ketiga pasang subyek anak dan ibu, terdapat satu pasang subyek yang tidak merasakan adanya kualitas hubungan yang baik antara anak dan ibu. Subyek tersebut adalah pasangan subyek dua (RM dan ibunya SF). Subyek RM tidak merasakan hubungan yang baik dengan ibunya, karena ia merasa tidak mendapatkan dukungan serta ia merasa ibunya tidak memberikan perhatian dan kasih sayang kepada dirinya. Tetapi ibunya merasa sudah memberikan perhatian dan kasih sayang yang merata kepada anak-anaknya. Sedangkan pada pasangan subyek pertama (PP dan ibunya YA) dan pasangan subyek ketiga (KS dan ibunya FG) tetap merasakan hubungan yang

baik antara ibu dan anak. Kedua pasangan subyek merasa sampai saat ini setelah kehilangan ayah dan suami, subyek anak dan ibu masih saling memberikan dukungan dan perhatian satu dengan yang lainnya. Temuan pada penelitian ini juga sesuai dengan teori yang sudah dijabarkan oleh Lamb.

Thompson (dalam Downey dan Powell, 1993) mengatakan bahwa orangtua lebih mudah menjalani hubungan interaksi dengan anak-anak yang berjenis kelamin sama. Pasangan subyek kedua (RM dan SF) berjenis kelamin sama tetapi pasangan subyek kedua tidak menggambarkan hubungan interaksi yang baik. Pasangan subyek kedua lebih mencari orang lain dalam hal ini teman, keluarga, pacar untuk menjadi teman cerita. Sedangkan dua pasang subyek yaitu pasangan subyek pertama (PP dan YA) dan (KS dan FG) merupakan pasangan ibu dan anak yang berbeda jenis kelamin. Kedua pasang subyek membuktikan, walaupun ada perbedaan jenis kelamin antara anak dan ibu kedua pasang subyek tetap bisa menggambarkan hubungan interaksi antara ibu dan anak setelah kematian dari ayah. Kedua pasang subyek juga menggambarkan hubungan yang baik selain dengan interaksi tetapi juga dengan dukungan dan toleransi yang saling diberikan. Pada penelitian ini ditemukan hasil yang berbeda dengan teori yang sudah dikemukakan, karena pada penelitian ini anak yang berbeda jenis kelamin dengan orangtuanya lebih memperlihatkan interaksi yang baik dibandingkan dengan yang berjenis kelamin sama.

Han dan Shek (2012) menunjukkan bahwa hasil penelitian dari kepercayaan orangtua kepada anak dan anak kepada orangtua berhubungan positif dengan kesediaan anak untuk berkomunikasi dengan orangtua dan kepuasan dengan kontrol orangtua. Sedangkan kepercayaan orangtua terhadap anak dan kepercayaan anak terhadap orangtua pada dasarnya berhubungan negatif dengan

berbagai aspek kontrol perilaku. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini juga sama dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Han dan Shek di mana pada pasangan subyek pertama (PP dan ibunya YA) dan pasangan subyek ketiga (KS dan ibunya FG), subyek PP dan KS merasa puas dengan hubungan yang telah dibangun dengan ibu mereka, karena komunikasi yang dijalankan sudah cukup baik walaupun komunikasi yang dilakukan lebih sering melalui media daripada komunikasi secara langsung. Kedua pasang subyek juga merasa hubungan antara anak dan ibu baik karena kontrol yang diberikan tidak berlebihan dan masih dapat dikatakan kontrol wajar yang dilakukan orangtua terhadap anak yaitu dengan menanyakan kabar anak-anaknya.

Selain itu, kedua pasang subyek juga merasa dengan tidak berlebihannya kontrol yang diberikan oleh orangtua, anak bisa mendapatkan kebebasan dan tetap menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh ibunya. Pada pasangan subyek pertama (PP dan ibunya YA) YA tidak mengontrol aktivitas anaknya karena ia percaya pada anaknya. Begitupula pada pasangan subyek ketiga (KS dan ibunya FG) walaupun FG khawatir saat anaknya akan pulang malam, tetapi ia tetap percaya dan mendukung aktivitas yang dilakukan anaknya. FG juga menunjukkan kekhawatirannya hanya dengan menghubungi anaknya jika belum pulang. Begitu pun pada penelitian ini muncul hasil yang negatif pada pasangan subyek kedua (RM dan ibunya SF). RM merasa kurang percaya untuk membicarakan aktivitas kepada ibunya, karena ia merasa kurang dekat dengan ibunya. Selain itu juga RM merasa kurang percaya untuk menceritakan kehidupan personal kepada ibunya karena ia tahu bahwa ibunya tidak akan mendukungnya.

Selain itu juga, RM tidak percaya kepada ibunya karena saat ia menceritakan kehidupan personalnya, ibunya akan melarang RM untuk menjalani hubungan

dengan pacarnya dan akan mengontrol RM lebih ketat lagi saat ingin berpergian. Kurangnya hubungan percaya tersebut ditunjukkan juga oleh ibunya yaitu SF. Ia merasa harus menanyakan semua aktivitas yang dilakukan oleh RM terutama saat RM akan pulang larut malam. Ia juga merasa kurang percaya karena RM menjalani hubungan dengan seseorang yang berbeda agama. Hal tersebut yang membuat ia merasa kurang percaya dengan aktivitas yang akan dilakukan oleh RM.

Menurut Himawan (2018) untuk mengoptimalkan hubungan orangtua dan anak dapat dilakukan dengan memperbaiki komunikasi di antara keduanya. Hal ini digambarkan juga oleh semua subyek yang mengharapkan agar komunikasi yang dilakukan semakin membaik. Bahkan hal ini sangat digambarkan oleh subyek FG sebagai ibu dari subyek KS. Ia sangat mengharapkan komunikasi yang dilakukan tidak hanya komunikasi melalui media tetapi bisa juga pada komunikasi secara langsung. Ia berharap walaupun anaknya sibuk, mereka bisa lebih meningkatkan komunikasi secara langsung.

Pada penelitian ini pasangan subyek kedua, subyek RM sudah memikirkan masa depannya yaitu akan menikah dan tidak akan tinggal bersama dengan ibunya lagi. Subyek RM juga menjelaskan bahwa ia tidak menyukai saat ibunya membicarakan mengenai pasangan yang ibunya pilih, karena subyek RM merasa mempunyai hak dalam menentukan pasangannya. Hal yang sama juga dijelaskan oleh ibunya, bahwa ibunya tidak akan mengganggu hubungannya asal anaknya bisa memilih pasangan yang tepat dan memiliki agama yang sama. Sedangkan dari kedua pasangan lainnya, belum menjelaskan pilihan secara rinci mengenai pilihan mereka. Tetapi pada ibu pasangan subyek pertama (YA) sudah menanyakan terkait hal ini kepada anaknya dan belum mendapatkan jawaban karena subyek PP belum memiliki pasangan. Lalu pada pasangan subyek ketika

(KS dan ibunya FG), belum membicarakan terkait hal ini, tetapi subyek FG selalu menekankan kepada anaknya untuk menjalani hubungan yang sehat. Temuan ini juga sudah sesuai dengan teori yang dipaparkan, bahwa kebanyakan individu dewasa awal bisa menentukan keputusan dimana ia akan tinggal, memilih tempat untuk sekolah, gaya hidupnya, dan memilih untuk menikah. Di waktu yang sama juga, orangtua memberikan dukungan walaupun anaknya akan meninggalkan rumah Santrock (2002).

Menurut Prayoga (dalam Astuti, 2016) masyarakat akan memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang orangtua tunggal. Disisi lain orangtua tunggal harus dapat memberikan pengertian lebih sabar dan tegar pada anaknya dalam menghadapi masalah dalam keluarga. Teori ini juga sama dengan yang terjadi pada semua subyek ibu tunggal. Ketiga pasang subyek awalnya berusaha untuk menghadapi perubahan peran atas meninggalnya suami dan tidak ingin menyampaikan kepada anak-anaknya kesedihan dan kesulitan yang terjadi, tetapi seiring berjalannya waktu ketiga pasang subyek menjelaskan bahwa semua permasalahan dan keputusan yang akan diambil adalah keputusan bersama. Hal ini juga sangat tergambar pada pasangan subyek ketiga. Subyek FG yang merupakan ibu dari subyek KS berusaha menjelaskan kepada anaknya mengenai finansial yang sudah berubah atas kematian suami.

Menurut Astuti (2016) keluarga idealnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Setiap anggota pun mempunyai peran masing-masing, namun kondisi tersebut tidak selalu dapat terwujud karena adanya beberapa faktor, yaitu perceraian dan kematian. Selain itu Glazer et al. (dalam Naufalisari & Andriani, 2013) memberikan hasil penelitian bahwa kematian berdampak pada berubahnya pola pengasuhan anak dan hubungan yang dihadapi pasangan yang masih hidup dengan anaknya

dan diri sendiri. Berdasarkan hasil pemaparan teori di atas, penelitian ini juga memperlihatkan hasil yang sama kepada dua pasangan subyek. Pasangan subyek kedua (RM dan ibunya, SF) dan ketiga (KS dan ibunya, FG), merasa adanya perubahan finansial setelah kehilangan ayah sebagai sosok kepala keluarga.

Faktor kematian juga mempengaruhi hubungan ibu dan anak. Awalnya subyek SF sempat mengalami kesulitan untuk membagi peran dan mempertahankan kondisi finansial keluarga. Ia juga menjelaskan walaupun mengalami kesulitan, ia tetap bisa memprioritaskan anaknya, tetapi anaknya tidak merasakan hal tersebut. Oleh karena perubahan tersebut juga RM sebagai anak yang sudah bekerja tidak mau lagi membebani ibunya. Hal ini juga digambarkan oleh pasangan subyek ketiga, yang mengalami perubahan secara finansial. Subyek KS merasakan hal tersebut, sehingga ia mencari pekerjaan sesuai dengan hobinya. Oleh karena hal tersebut, terjadi perubahan hubungan antara subyek KS dan ibunya. Kedua subyek jadi kesulitan untuk berkomunikasi secara langsung, karena subyek KS harus bekerja hingga larut malam.

Penemuan pada penelitian ini, pasangan subyek pertama merasa sentuhan fisik antara orangtua dan anak wajar untuk dilakukan. Bahkan pasangan subyek pertama (PP dan ibunya YA) menjelaskan bahwa sentuhan fisik dalam bentuk pelukan dan ciuman merupakan ungkapan dari rasa cinta dan kasih sayang. Pasangan subyek pertama juga menjelaskan bahwa sentuhan fisik dalam bentuk pelukan dan ciuman dilakukan setiap hari sebelum tidur. Subyek YA juga menjelaskan tidak malu untuk melakukan hal tersebut di depan umum, karena ia merasa itu merupakan hal yang wajar dilakukan oleh orangtua dan anak. Penemuan ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Fithria (2010) yang

menjelaskan bahwa kualitas hubungan terdiri dari rasa cinta. Fithria menjelaskan bahwa rasa cinta orangtua perlu diungkapkan melalui berbagai ekspresi, baik berupa ekspresi wajah, tatapan mata, maupun ungkapan kasih sayang melalui sentuhan fisik.

Fithria (2010) juga mengatakan bahwa tidak semua orangtua dan anak mudah untuk mengungkapkan rasa cintanya secara terbuka. Hal ini juga sesuai dengan temuan yang didapati pada penelitian ini. Pada pasangan subyek kedua (RM dan ibunya SF) dan ketiga (KS dan ibunya FG), mengungkapkan bahwa ungkapan rasa cinta dalam bentuk sentuhan fisik hanya dilakukan saat hari ulang tahun ataupun hanya pada saat hari raya. Subyek KS juga memberikan penekanan bahwa ibunya, FG, malu untuk melakukan sentuhan fisik dalam bentuk pelukan atau ciuman terlebih dahulu. Hal tersebut membuat subyek KS harus memberanikan diri untuk mengungkapkan bentuk rasa cinta kepada ibunya lebih dahulu.

Selain itu, pada penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh terhadap kelekatan oleh ibu kepada anak. Pada pasangan subyek pertama memperlihatkan bahwa kelekatan antara ibu dan anak semakin meningkat setelah kematian dari ayah. Pasangan subyek pertama menunjukkannya dengan ibu (YA) dan anak-anaknya menjadi tidur bersama setelah kematian dari suami. Lalu pada pasangan subyek kedua memperlihatkan bahwa tidak adanya kelekatan antara ibu dan anak yang disebabkan oleh konflik yang muncul. Hubungan antara ibu dan anak menjadi semakin jauh setelah anaknya berpacaran dengan orang yang berbeda agama dan setelah ibu (SF) selalu meminta bantuan kakak dan adiknya untuk menyelesaikan konflik yang terjadi antara ia dan anaknya RM. Lalu pada pasangan subyek ketiga menunjukkan kurangnya kelekatan antara ibu dan anak

setelah kematian dari suami. Setelah ibu harus menjadi kepala keluarga, ibu (FG) semakin sibuk untuk mencari nafkah dan KS sebagai anaknya juga mulai mencari pekerjaan yang sesuai dengan hobinya. KS juga mulai bekerja hingga larut malam. Hal tersebut yang membuat kelekatan antara ia dan ibunya semakin berkurang, karena waktu yang dihabiskan bersama pun semakin berkurang.

Perubahan-perubahan kelekatan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ainsworth. Ainsworth (dalam Bretherton, 1992) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis kelekatan antara hubungan ibu dan anak. Pertama, *secure attachment* kelekatan ini terjadi bila ibu merespon segala kebutuhan anak dengan baik dan penuh kasih sayang. Jika anak sejak kecil sudah dibiasakan hidup harmonis bersama keluarga, maka anak akan mudah mengembangkan rasa memiliki dan mempercayai orang lain. Anak banyak mendapatkan pengalaman dari lingkungannya. Ainsworth juga mengatakan bahwa kelekatan yang aman pada tahun-tahun pertama kehidupan akan memberikan landasan yang penting bagi perkembangan psikologis kedepan dalam kehidupan anak. Ciri-ciri dari *secure attachment* yaitu, merasa aman bersama ibunya, berhati-hati terhadap orang asing, mencari ibunya jika dalam kondisi tertekan, tidak berani bereksplorasi jika tidak berada disamping ibunya, ibu dijadikan sebagai dasar untuk eksplorasi dan saat anak sudah merasa aman, maka anak akan merasa mandiri.

Kedua, *insecure attachment* kelekatan ini merupakan tipe kelekatan yang menunjukkan anak kurang dimengerti oleh pengasuhnya. Pengasuh atau ibu dari anak kurang memberikan respon terhadap kebutuhan anak. *Insecure attachment* dibagi menjadi dua yaitu (a) *avoidant attachment*, *avoidant attachment* adalah keadaan anak akan menjadi cemas dengan kehadiran orang asing dan tidak akan berinteraksi dengan mereka. Ketika ibu pergi, anak akan merasa kesal dan tidak

mau menerima upaya berinteraksi kembali dengan ibunya. Lalu pada *avoidant attachment* juga anak berusaha berperilaku sesuai dengan yang diinginkan orangtua atau pengasuhnya supaya tidak dimarahi; (b) *anxious attachment*, *anxious attachment* keadaan dimana anak berusaha untuk mendapatkan perhatian dengan cara yang menjengkelkan, mempengaruhi dan mengancam orang lain. Anak menunjukkan ambivalensi terhadap ibu dan orang lain.

Pada penelitian ini juga memperlihatkan bahwa perubahan kelekatan yang terjadi dari setiap pasang subyek sama seperti teori yang telah dikemukakan oleh Ainsworth. Pada pasangan subyek pertama anak dan ibu menunjukkan adanya *secure attachment*. PP dan ibunya (YA) menunjukkan respon-respon yang diberikan positif. Selain itu, pasangan subyek pertama juga menunjukkan bahwa ia dan ibunya saling memperlihatkan kasih sayang antara anak dan ibu. Sedangkan pasangan subyek kedua dan ketiga menunjukkan adanya *insecure attachment*. Pada pasangan subyek kedua menunjukkan adanya *avoidant attachment*. Hal ini ditunjukkan karena adanya pengaruh dari orang asing yaitu pacar dari subyek RM dan kakak serta adiknya subyek SF, membuat kelekatan antara anak dan ibu tidak terlihat setelah kematian dari ayah dan suami. Subyek RM juga menunjukkan sikap cemas saat terjadi konflik dengan ibunya, lalu ibunya akan memanggil pihak luar dalam hal ini kakak dan adiknya untuk membantu menyelesaikan konflik yang terjadi antara ia dan ibunya. Selain itu, subyek RM juga menunjukkan sikapnya dengan tidak ingin menceritakan aktivitasnya kepada kakak ataupun adik dari ibunya. Sebelum kematian ayah, ia sempat merasa dekat dengan keluarga ibunya. Namun setelah konflik yang terjadi ia merasa hubungan ia dan keluarga ibunya juga semakin jauh.

Selain itu, pada pasangan subyek ketiga menunjukkan adanya *anxious attachment*. Pasangan subyek ketiga memperlihatkannya setelah kematian ayah, subyek KS menjadi sadar bahwa semua keinginannya tidak bisa gampang tercapai. Ia tahu bahwa ibunya tidak dapat mencukupi semua keinginannya, oleh sebab itu subyek KS mulai mencari uang untuk memenuhi sedikit kebutuhannya. Hal ini juga dirasakan oleh ibunya (FG). Ia merasa karena anaknya merupakan anak tunggal, sehingga membuat semua keinginannya harus terpenuhi. Tetapi, subyek FG sendiri memberikan pengertian bahwa keadaan sebelum dan setelah kematian dari ayah menimbulkan sebuah perubahan finansial yang membuat semua keinginan tidak mudah terpenuhi.

Pada penelitian ini, peneliti mengalami sedikit kesulitan dalam pencarian subyek. Saat peneliti menyebarkan *broadcast* di media sosial mengenai penelitian ini, ada beberapa orang yang menghubungi peneliti. Tetapi, terdapat hambatan yaitu ibu dari orang-orang yang menghubungi peneliti tidak bersedia untuk diwawancara. Hambatan dalam penelitian ini karena harus melibatkan pasangan subyek yaitu ibu dan anak untuk diwawancarai. Selain itu, hambatan yang peneliti temui yaitu kesulitan dalam pencarian literatur penelitian. Sejauh yang sudah peneliti cari, teori mengenai kualitas hubungan terutama dalam hubungan orangtua dan anak masih kurang sehingga manfaat dari penelitian ini mengalami keterbatasan. Oleh karena literatur yang masih minim, peneliti juga mengalami kesulitan untuk menganalisis dan membuat diskusi dari temuan-temuan. Selain itu juga, peneliti mengalami kesulitan dalam menentukan waktu wawancara terutama dengan ibu tunggal, karena para ibu tunggal kurang memberikan waktu untuk proses wawancara. Hal ini juga membuat peneliti sedikit terhambat dalam proses analisa hasil, karena jarak wawancara anak dan ibu bisa ada yang berbeda jauh.

5.3 Saran

5.3.1 Saran yang Berkaitan dengan Manfaat Teoretis

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berharap dapat memberikan tambahan informasi bagi pengembangan ilmu psikologi klinis, secara khusus dalam kajian psikologi keluarga yang berkaitan dengan kualitas hubungan antara orangtua tunggal dan anak yang masih sedikit ditemui. Saran untuk penelitian selanjutnya, juga dapat menggunakan dimensi yang peneliti gunakan, karena dimensi-dimensi tersebut juga dapat menggambarkan hubungan antara ibu dan anak. Namun untuk dimensi kualitas hubungan seksual dapat dikaji lagi oleh peneliti selanjutnya, karena pada dimensi ini yang tergambarkan hanya pada poin hubungan seksual dalam bentuk kontak fisik. Selain itu, disarankan juga untuk penelitian selanjutnya dapat melihat gambaran kualitas hubungan dari orang terdekat kedua pasang subyek, agar bisa lebih menggambarkan jawaban yang signifikan oleh kedua subyek.

5.3.2 Saran yang Berkaitan dengan Manfaat Praktis

Saran diberikan untuk subyek penelitian, kerabat, dan keluarga subyek. Pertama, saran untuk subyek penelitian (ibu tunggal) yaitu lebih terbuka kepada anak-anaknya, seperti menceritakan kejadian yang dialami. Saat subyek merasakan kesedihan sebaiknya diceritakan juga kepada anak-anaknya, sehingga anak-anak bisa mengetahui perasaan yang dirasakan oleh subyek. Selanjutnya, subyek juga bisa lebih menanyakan pendapat atau keputusan kepada anak-anaknya terutama jika anak subyek sudah berusia dewasa. Selain itu, jika terjadi konflik antara ibu dan anak, subyek penelitian bisa saling merangkul kembali dan menyelesaikan konflik tersebut secara terbuka dan bisa saling

mengeluarkan kata maaf. Hal ini dapat membantu agar tidak terjadi perubahan kualitas hubungan ibu dan anak setelah kematian ayah.

Kedua, saran untuk subyek penelitian (individu dewasa awal). Subyek penelitian bisa lebih mendekati diri dengan ibunya, terutama setelah kematian ayah. Subyek penelitian juga bisa saling menceritakan aktivitas keseharian yang dialami dengan orang terdekat terutama dengan orangtuanya. Subyek penelitian juga bisa meningkatkan dukungan antara anak dan orangtua. Selain itu juga subyek penelitian yang sudah masuk pada usia dewasa awal bisa memberikan bantuan secara finansial pada keluarganya terutama pada ibu tunggal yang tidak bekerja. Selain itu, jika terjadi konflik antara ibu dan anak, subyek penelitian bisa saling merangkul kembali dan menyelesaikan konflik tersebut secara terbuka dan bisa saling mengeluarkan kata maaf.

Ketiga, saran untuk kerabat dan keluarga. Agar kualitas hubungan individu dewasa awal dan ibu tunggal tetap baik, kerabat dan keluarga tidak ikut mengambil bagian dalam konflik terutama dalam pengambilan keputusan. Kerabat dan keluarga juga cukup memberikan semangat dan motivasi.

ABSTRACT

Kristy Lumingkewas (705150060)

Relationship Quality of Emerging Adulthood Relationships with Single Mothers after Father's Death; Meiske Yunithree Suparman, M.Psi., Psi. & Willy Tasdin, M.Psi., Psi; Undergraduate Program in Psychology, Universitas Tarumanagara (i-ix; 110 Pages; P1-P4; L1-L6)

Inside a family there is a role for each family member. After the death of one figure inside a family, especially a death of a father as the head of the family, there will be a change of roles. The changes will affect the quality of a single mother with her child. According to Lawrence, Brock, Barry, and Langer (2008) there are five dimensions of quality which is: (a) trust, intimacy, and emotional closeness; (b) inter-partner support; (c) quality of sexual relations; (d) respect, power and control; and (e) communication and conflict management. The purpose of this research is to know the picture of relationship quality of emerging adulthood with a single mother after the father's death. This research is using qualitative methods with in depth interviews that involving three pairs of subjects that consist of three single mothers and three children (emerging adulthood), that has lost their father and husband in many different periods. The result of this research shows that two pairs of subjects do not feel any significant changes in their relationship between mother and children, while there is one pair of subject that feel a change in the relationship quality. Generally, the three pairs of subjects describes that the quality of relationships varies with each dimension.

Keywords: Relationships Quality, Emerging Adulthood, and Single Mother.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American psychologist*, 55(5), 469-480.
- Astuti, D. (2016). Keterlibatan pengasuhan ayah sebagai orangtua tunggal dengan anak perempuannya setelah terjadi perceraian (Studi kasus komunikasi antarpribadi di desa kwangsan, kecamatan jumapolo). *Jurnal Komuniti*, 8(1).
- Bretherton, I. (1992). The origins of attachment theory: John Bowlby and Mary Ainsworth. *Developmental Psychology*, 28(5), 759-775.
- Brooks, J. B. (2011). *The process of parenting*. (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Desmita. (2006). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, K. S., & Widayanti, C. G. (2011). Gambaran makna keluarga ditinjau dari status dalam keluarga, usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan (studi pendahuluan). *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2).
- Downey, D., & Powell, B. (1993). Do children in single-parents households fare better living with same-sex parents?. *Journal of Marriage and the Family*, 55(1), 55. doi:10.2307/352959.
- Duncan, L. G., Coatsworth, J. D., & Greenberg, M. T. (2009). A model of mindful parenting: implications for parent-child relationships and prevention research. *Journal of Clinical Child and Family Psychological Review*, 12. 255-270. doi: 10.1007/s10567-009-0046-3.
- Firdaus, A. (2016, 19 Februari). *Budayakan ekonomi keluarga*. Diunduh dari: <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/30/62/berdayakan-ekonomi-keluarga>.
- Fithria, F. (2010). Pengasuhan dimensi kehangatan keluarga. *Idea Nursing Journal*, 1(1). 21-26.

- Fitria, A. D. (2013). *Grief pada remaja akibat kematian orangtua secara mendadak*. (Skripsi). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Goldberg, J. S., & Carlson, M. J. (2014). Parents relationship quality and children's behavior in stable married and cohabiting families. *Journal of Marriage and Family, 76*(4). 762-777. doi:10.1111/jomf.12120.
- Han, X. Y., & Shek, D. T. L. (2012). Perceived parent-child relation qualities and parental control in Chinese adolescents in Shanghai. *International Journal on Disability and Human Development, 11*(1). doi:10.1515/ijdh.2012.005.
- Hasanah, T. D. U. & Widuri, E. L. (2014). Regulasi emosi pada ibu single parents. *Jurnal Psikologi Integratif, 2*(1). 86-92.
- Himawan, R. (2018). Kualitas hubungan antara orangtua - anak dan interaksi teman sebaya dengan perilaku seksual remaja. 546-550.
- Krisnatuti, D. & Putri, H. D. (2012). Gaya pengasuhan orangtua, interaksi serta kelekatan ayah-remaja, dan kepuasan ayah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen, 5*(2). 101-109.
- Kübler-Ross, E. & Kessler, D. (2005). *On grief and grieving: Finding the meaning of grief through the five stage of loss*. New York: Scribner, 235 pp.
- Lawrence, E., Barry, R. A., Brock, R. L., Bunde, M., Langer, A., Ro, E., Dzankovic, S. (2011). *The Relationship Quality Interview: Evidence of reliability, convergent and divergent validity, and incremental utility. Psychological Assessment, 23*(1), 44-63. doi:10.1037/a0021096
- Lawrence, E., Brock, R. L., Barry, R. A., & Langer A. (2008). Assessing relationship quality: Development of an interview and implications for couple assessment and intervention. Dalam: *psychology of relationship*. Hauppauge, NY: Nova Science Publishers; 2008. h. 173-89.

- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Lui, C. K., Chung, P. J., Wallace, S. P., & Aneshensel, C. S. (2014). Social status attainment during the transition to adulthood. *Journal youth adolescence*, 43. 1134-1150. doi:10.1007/s10964-013-0030-6.
- Marks, N. F., Jun, H., & Song, J. (2007). Death of parents and adult psychological and physical well-being: A prospective U.S National Study. *Journal of Family Issues*, 28.
- Naufaliasari, A., & Andriani, F. (2013). Resiliensi pada wanita dewasa awal pasca kematian pasangan. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 2(2).
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2014). *Experience human development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Rahnitisi, E. L., Akbar, S. N., & Yuniarrahmah, E. (2016). Hubungan konflik peran ganda ibu bekerja dengan keharmonisan keluarga yang memiliki anak penyandang autisme. *Ecopsy*. 3(2).
- Santrock, J., W. (2002). *Life-Span Development* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sumanto, M. A. (2014). *Psikologi perkembangan: fungsi dan teori*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*. 256-271.
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (2000). *Human communication*. McGraw-Hill Humanities, Social Sciences & World Languages.

Valle, G., & Tillman, K. H. (2014). Childhood family structure and romantic relationships during the transition to adulthood. *Journal of family issues*, 35(1). 97-124.

Veronica, O. N. (2014). The impact of single parenthood on adolescent educational achievements: A socio-educational perspective. University of south Africa.